



INTERPRETASI EMPIRISME DAVID HUME DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT LOKAL

Adeodatus Erfans Kohan Uran¹, Angelbertus Epe Ngore², Bartolomeus Simon Simbeni³
adeodatusuran10@gmail.com¹, angelondr055@gmail.com², barosaquila@gmail.com³
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak

Tulisan ini berisi penjelasan tentang interpretasi penulis atas teori empirisme David Hume dalam kepercayaan masyarakat lokal. Kemajuan ilmu pengetahuan menyeret serta perkembangan pengetahuan dan pengenalan manusia. Cara pandang baru dari semua kenyataan dunia mendekati manusia pada pencarian kebenaran yang hakiki atas fenomena-fenomena yang mungkin sebelumnya dianggap aneh dan tidak masuk di akal. Namun, dengan bertambahnya pengetahuan, manusia dapat dengan logis membawa akal budi pada pengertian yang lebih bersahabat dan diterima secara umum. David Hume adalah filsuf yang radikal menganut paham bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan pengenalan manusia. Penulis, lewat teori empirisme David Hume, mencoba menginterpretasikan pengalaman-pengalaman supranatural yang dialami oleh manusia ke dalam kepercayaan masyarakat lokal. Tulisan ini ingin membuktikan apakah pengalaman (empirik) mengambil peran dalam lahirnya kepercayaan masyarakat lokal akan adanya wujud tertinggi. Interpretasi atas pengalaman supranatural diterjemahkan ke dalam jawaban apakah pengalaman supranatural dapat dikategorikan ke dalam teori empirisme David Hume atau tidak. Pencarian ini ingin mengantar kita pada pengetahuan yang lebih luas tentang empirisme dan hubungannya dengan kepercayaan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Empirisme, Kepercayaan Lokal, Pengalaman Supranatural.

Abstract

This article contains an explanation of the author's interpretation of David Hume's theory of empiricism in local community beliefs. The progress of science drags along the development of human knowledge. This new perspective on all the realities of the world brings humans closer to the search for the ultimate truth about phenomena that might previously have been considered strange and unreasonable. However, with increasing knowledge, humans can logically bring reason to a more friendly and generally accepted understanding. David Hume was a radical philosopher who believed that experience is the only source of human knowledge and recognition. The author, through David Hume's theory of empiricism, tries to interpret the supernatural experienced by humans into the beliefs of local communities. This paper wants to prove whether empirical experience plays a role in the birth of local people's belief in the existence of a supreme being. The interpretation of supernatural experiences is translated into an answer to whether supernatural experiences can be categorized into David Hume's theory of empiricism or not. This search wants to lead us to broader knowledge about empiricism and its relationship with local community beliefs.

Keyword: Empiricism, Local Beliefs, Supernatural Experience.

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia dan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan-perkembangan itu tampak nyata dalam peradaban yang dibangun oleh manusia. Kesanggupan manusia untuk membangun peradaban merupakan buah dari dorongan pengetahuan dan pengenalan manusia. Pengetahuan dan pengenalan manusia

membangkitkan semangat manusia untuk melakukan hal-hal yang baru. Perubahan itu terus berlanjut dan melahirkan sebuah jaringan yang saling membahui. Pengetahuan manusia melahirkan peradaban, sembari peradaban itu mengantar manusia pada kekayaan pengetahuan baru lainnya. Ada beberapa cara manusia mendapatkan pengetahuan. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui penginderaan (empirik), akal budi langsung (rasio), dan intuisi/wahyu (erat kaitannya dengan iman). Pengetahuan terkadang muncul karena diusahakan manusia secara terencana, tetapi terkadang muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga. Lewat pengalaman sehari-hari, manusia membahasakan sesuatu yang belum dikenal sebelumnya sebagai sesuatu yang baru yang disebut pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (penginderaan) disebut ilmu empiris (empirisme). Salah satu filsuf yang sangat radikal menganut dan mengembangkan paham ini adalah David Hume. Menurut Hume, satu-satunya sumber pengetahuan manusia adalah pengalaman. Ia membantah paham rasionalisme yang menganggap akal budi (rasio) dapat memberikan pengetahuan. Bagi Hume, rasio hanyalah manifestasi dari apa yang dialami manusia dalam pengalamannya. Setiap peristiwa yang terjadi melahirkan pemahaman yang praktis dan bukan sekedar produk monoton akal budi. Agama termasuk indikasi dari apa yang dialami oleh manusia dan diungkapkan dalam iman.

Agama merupakan sesuatu yang baru lahir di bumi Indonesia. Sebelum masuknya agama, masyarakat pribumi sudah mengenal adanya wujud tertinggi yang mereka sembah dan percayai. Kepercayaan kepada wujud tertinggi diungkapkan lewat praktik iman yang nyata berupa perintah dan larangan serta ritus-ritus yang lumrah di kalangan masyarakat lokal (adat). Oleh karena tidak ada ajaran yang baku dan satu tentang sosok wujud tertinggi itu, maka, masyarakat lokal mengaplikasikan iman mereka secara beragam dan bermacam cara sesuai yang mereka yakini. Namun, secara umum, dapat dipastikan bahwa pengenalan manusia akan wujud tertinggi lahir dari kejadian luar biasa dan supranatural (tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat) di masing-masing daerah sesuai dengan kenyataan setempat.

Teori empirisme David Hume menjadi acuan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat lokal merupakan hasil dari pengalaman manusia tentang sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Pengalaman-pengalaman yang bukan biasa tetapi luar biasa dilihat manusia lokal sebagai perbuatan dari “sesuatu” (wujud tertinggi) yang memiliki kekuasaan melebihi manusia. Fenomena-fenomena yang ditangkap indra manusia mengandung arti yang sangat mendalam bila ditelusuri. Fenomenologi mengelola pengalaman keseharian manusia, horizon kehidupannya, nilai-nilai kesehariannya dan kebenaran-kebenaran yang hidup bersamanya. Sangat mungkin bila ada pengalaman-pengalaman yang sebenarnya dapat dijelaskan secara teoritis, tetapi pada masa itu manusia lokal belum memiliki cukup pengetahuan untuk menjelaskannya. Keyakinan akan adanya wujud tertinggi diamini oleh hampir semua komunitas masyarakat lokal, yang kemudian secara modern diterjemahkan ke dalam agama-agama.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana masyarakat lokal dapat mengenal dan meyakini adanya wujud tertinggi. Penulis menggunakan pendekatan teori empirisme David Hume untuk membuktikan apakah pengalaman mengambil peran dalam menentukan lahirnya keyakinan masyarakat lokal terhadap wujud tertinggi. Dalam teori empirisme David Hume, apa yang ditangkap indra dalam pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan pengenalan. Dari pernyataan ini, penulis juga ingin menginterpretasikan apakah pengalaman supranatural (tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat) masyarakat lokal yang membawa mereka pada keyakinan akan wujud

tertinggi dapat dikatakan sebagai pengalaman empirik menurut teori David Hume.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empirisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki peranan penting dalam ranah pengetahuan. Salah satu tokoh dalam aliran empirisme ini adalah David Hume seorang filsuf modern yang lahir pada zaman Renaissance. Konsep empirisme David Hume yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi merupakan suatu doktrin yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat. Hume berpendapat bahwa semua ide, konsep, atau pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pengalaman indrawi, yang dapat diperoleh melalui panca indra seperti pengelihatian, pendengaran, perasaan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan, melainkan semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris. Hume juga menekankan bahwa kita hanya dapat mempercayai hal-hal yang dapat diobservasi atau diuji secara langsung. Hal ini berarti bahwa keyakinan atau kepercayaan yang tidak didasarkan pada pengalaman indrawi yang konkrit tidak memiliki landasan yang sah. Keyakinan-keyakinan tradisional atau keyakinan yang tidak dapat diuji secara empiris menjadi objek skeptisisme rasional Hume, yang menuntut pemikiran kritis dan evaluasi yang teliti terhadap segala bentuk keyakinan. Dengan demikian, konsep ini menantang keyakinan-keyakinan tradisional yang sering kali didasarkan pada otoritas atau kepercayaan tanpa bukti empiris yang kuat. Hume menempatkan pentingnya skeptisisme rasional yang mengajak kita untuk selalu meragukan keyakinan yang didasarkan pada a priori atau takhayul, dan mendorong kita untuk selalu mencari bukti empiris yang konkrit sebagai landasan atas pengetahuan yang valid.

Dalam konteks ini, konsep empirisme Hume mengajarkan kita untuk mendasarkan pengetahuan dan keyakinan kita pada pengalaman langsung dan bukti konkrit, serta untuk selalu mempertanyakan asumsi-asumsi dan keyakinan tanpa dasar yang kuat. Dengan demikian, pemikiran Hume membawa kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran filsafat yang rasional, skeptis, dan berakar pada pengalaman empiris. Konsep empirisme David Hume yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi sangat relevan ketika kita mengaitkannya dengan sumber pengenalan keyakinan lokal dalam masyarakat. Hume berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman indrawi, yang dapat kita artikan melalui observasi langsung dan pengalaman pribadi. Dalam konteks masyarakat lokal, pengalaman tersebut dapat meliputi tradisi, upacara adat, cerita nenek moyang, atau pengalaman spiritual yang dialami secara langsung oleh anggota masyarakat.

Dengan konsep Hume ini, dapat dipahami bahwa keyakinan lokal yang dimiliki masyarakat berasal dari pengalaman indrawi mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik lokal seringkali tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh langsung dari interaksi dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Dalam hal ini, konsep empirisme Hume juga menantang keyakinan-keyakinan tradisional atau dogmatis dalam masyarakat lokal. Hume menekankan pentingnya skeptisisme rasional, yang menuntut adanya evaluasi kritis terhadap keyakinan tanpa dasar empiris yang kuat. Dengan demikian, masyarakat lokal dihimbau untuk tidak hanya menerima keyakinan secara buta tanpa dasar yang jelas, tetapi untuk selalu mempertanyakan dasar dari keyakinan mereka yang bersumber dari pengalaman indrawi. Dengan memahami konsep empirisme Hume, masyarakat lokal dapat memperdalam pemahaman mereka tentang asal-usul keyakinan dan praktik tradisional mereka. Mereka dapat mempertimbangkan kembali keyakinan lokal mereka berdasarkan bukti empiris yang mereka rasakan dan saksikan secara langsung, serta memandang keyakinan tersebut secara lebih rasional dan kritis.

Dengan demikian, konsep empirisme David Hume memberikan kontribusi yang berharga dalam membantu masyarakat lokal untuk memahami sumber dari keyakinan mereka, serta untuk mengembangkan pola pikir yang lebih skeptis, rasional, dan kritis dalam memahami dunia dan budaya mereka.

KEPERCAYAAN SUPRANATURAL

Epistemologi Hume didasarkan atas Empirisme, yaitu bahwa seluruh pengetahuan diturunkan dari pengalaman dan sebab itu, tidak boleh ada yang di luar itu. Pada dasarnya pemikiran David Hume bermula dari tradisi empirisisme yang dikembangkan oleh John Locke, di mana Locke berpendapat bahwa, Ide berasal dari sensasi dan refleksi karena baginya pikiran adalah sebuah kertas kosong tanpa ide kemudian diisi dengan pengalaman dan dari pengalamanlah pengetahuan kita dibentuk. Di dalam kehidupan ini, menurut David Hume, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Manusia tidak mempunyai pengetahuan bawaan sejak lahir. Pengetahuan manusia tercipta dari hari ke hari melalui pemaknaan dan interpretasi akan pengalaman yang dialami menjadi sebuah kesadaran yang tersimpan di dalam otak.

Lebih dalam lagi, Hume menambahkan bahwa semua pengetahuan turun secara sistematis atau tidak dari data-data empiris yang didapat secara inderawi, semisal sesuatu yang dapat dilihat mata, diraba oleh kulit, dicium oleh hidung, dirasa oleh mulut, dan didengar oleh telinga. Namun paham empirisisme memberikan ruang untuk kebenaran yang sifatnya defisional maupun matematika. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa menurut David Hume, pengetahuan hanya dapat dikenal dengan indra manusia. Contoh konkretnya pada seorang yang rusak pendengarannya atau pengelihatannya, ia tidak akan tahu betapa merdu suara harmoni dari musik-musik yang diciptakan oleh komponis atau betapa indanya pemandangan yang disugukan alam kepada manusia.

Pertanyaan penting yang hendak dikembangkan oleh penulis, ialah bagaimana pengalaman-pengalaman supranatural yang kadang tidak dapat ditangkap indra manusia dan diterima oleh hukum kelogisan. Sebelum kita lebih dalam membahas apakah pengalaman supranatural dapat dikatakan sebagai pengetahuan, terlebih dahulu kita membahasa tentang apa itu pengalaman supranatural.

Kamus Besar Bahasa Indonesi mendefenisikan supranatural berkaitan dengan hal-hal yang melampaui keberadaan alam semesta yang terlihat ajaib, gaib, dan adikodrati. Berarti pengalaman supranatural adalah pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal yang melampaui keberadaan alam semesta yang terlihat ajaib, gaib, dan adikodrati. Pengalaman supranatural berarti pengalaman yang berlawanan dengan hidup sehari-hari, pengalaman yang tidak biasa, sesuatu yang lebih besar ada di balik apa yang telah terjadi itu.

Menurut penelitian dari Ingela Visuri yang meneliti beberapa orang Swedia yang memiliki spektrum autism yang tinggi. Ia mengatakan bahwa, ada beberapa pengalaman supranatural atau perwujudan rohani yakni kehadiran benda-benda kasat mata, pengalaman visual, pengalaman pendengaran, pengalaman penciuman, dan pengalaman-pengalaman yang tak terwujud seperti mimpi. Pengalaman-pengalaman perwujudan Ilahi itu dirasakan berbeda dari setiap orang dengan berbagai kepekaan indrawi yang dimiliki.

Satu hal yang perlu dilihat dan diperdalam dalam melihat pengalaman supranatural dari sudut pandang teori David Hume ialah impression. Impression atau kesan adalah data yang diterima langsung dari pengalaman dalam proses pengenalan. Sedangkan, ide atau gagasan ialah interpretasi atau hasil produksi dari kesan yang dialami.

Di setiap kepercayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, selalu berawal dari kepekaan atau kesan akan sesuatu yang melebihi akal budi. Sesuatu yang melebihi akal budi tersebut diyakini merupakan perwujudan dari yang Ilahi. Berkaitan dengan hal ini,

bagaimana kita memahami pengalaman yang bersifat abstrak dan tidak bisa dijelaskan secara indrawai. Apakah empirisme David Hume masih berlaku dalam hal ini?

Dapatkah kita memiliki ide atau memahami banyak benda yang belum pernah kita lihat sebelumnya? Ini pertanyaan yang sesuai jika kita berbicara tentang pengalaman supranatural yang melatarbelakangi kesadaran akan sebuah entitas yang lebih tinggi yang diyakini memiliki kuasa yang lebih tinggi yakni wujud tertinggi.

Teori Hume di atas sangat mendukung sains, tetapi bagaimana dengan pengetahuan yang berhubungan dengan iman? Dalam praktiknya, setiap pemeluk agama mengikuti kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akal nya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan karena penyelewengan dari wahyu yang asli, yaitu monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi, agama berasal dari pengharapan dan kekuatan manusia terhadap tujuan hidupnya

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa teori empirisme yang dibangun oleh David Hume juga mendukung bahwa pengalaman supranatural juga merupakan sebuah pengalaman yang mendatangkan kesan (impression) yang kemudian membentuk ide-ide tentang wujud tertinggi. Seperti Tuhan itu esa, Tuhan itu Mahabaik, Tuhan itu Mahakuasa dan lain-lain. Sebagaimana kesan (impression) yang diberikan setelah mengalami pengalaman indrawai dapat melahirkan pengetahuan, demikian pun kesan yang diperoleh dari pengalaman supranatural dapat memberikan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Teori empirisme David Hume boleh dijadikan acuan yang mampu membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat lokal merupakan hasil dari pengalaman manusia tentang sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Pengalaman-pengalaman supranatural itu mendatangkan gagasan-gagasan yang tetap akan wujud tertinggi yang kemudian diyakini dalam penghayatan iman. Ulasan-ulasan ini melahirkan kesimpulan bahwa teori empirisme yang dibangun David Hume juga mendukung bahwa pengalaman supranatural mendatangkan kesan yang kemudian membentuk ide atau konsep tentang wujud tertinggi. Konsep itu berkembang menjadi pengetahuan dan pengenalan baru yang secara resmi dipatenkan lewat iman dan kepercayaan. Jika hubungan agama dengan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi dalam sejarah dan kebudayaan, maka hampir semua domain agama adalah konstruksi-kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya apa yang dianggap sebagai suatu “kebenaran” beragama bagi seseorang pada dasarnya terbatas pada apa yang dapat ditafsirkan, diinterpretasikan manusia yang relatif atas “kebenaran” Tuhan yang absolut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Raho, Bernardus., Alexander Jebadu, dan Kletus Hekong “Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai – Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup”. *Jurnal Ledalero*, 22:2, Juni 2023
- Garvey, James. 20 Karya filsafat Terbesar. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hardiman, F. B. “Filsafat Barat. Gramedia, 2008.
- Hume, David. “An Enquiry Concerning Human Understanding”. Oxford University Press, 1975.

JURNAL

- Amin, Saidul. “Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776)”. *Jurnal UIN Suska*, 2:2, Juli-Desember 2010.

- Ratna Puspitasari. "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial". Jurnal Edueksos, I:1, Januari- Juni 2012.
- Saumantri, Theguh. "Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume". Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI), 7:2, Desember 2022.
- Jamil, M. (2018). Metafisika dalam Perspektif Islam dan Ihsan. JURNAL SYIAR-SYIAR, 1(1), 15–22.